**PERILAKU PROSOSIAL PADA REMAJA DI JAWA (TRADISI REWANGAN)**

***PROSOCIAL BEHAVIOR IN ADOLESCENTS IN JAVA (REWANGAN TRADITION)***

**Bayu Setiawan**

UNIVERSITAS MERCUBUANA YOGYAKARTA

[jpngsetiawan@gmail.com](mailto:jpngsetiawan@gmail.com)

08988880641

Abstrak

Manusia merupakan makhluk yang selalu berinteraksi dengan sesamanya, dimana tidak dapat mencapai apa yang diinginkan dengan dirinya sendiri, karena manusia menjalankan peranannya dengan menggunakan simbol untuk mengomunikasikan pemikiran dan perasaannya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus. Penelitian ini menunjukan kedua partisipan berperilaku prososial dalam tradisi rewangan yang kedua partisipan ikuti. Partisipan GA dan AS berperilaku prososial selama mengikuti rewangan, partisipan GA dan AS selalu mengutamakan rewangan dibandingkan dengan kegiatan pribadi, mengharapkan timbal balik bantuan juga menjadi salah satu alasan partisipan GA dan AS ikut dalam tradisi rewang. Kesimpulan dari penelitian ini adalah peneliti mendapatkan gambaran bagaimana proses perilaku prososial pada remaja di Jawa terjadi.

Kata kunci : prososial, remaja, Jawa, rewangan.

***Abstract***

*Humans are creatures who always interact with each other, who cannot achieve what they want with themselves, because humans carry out their roles by using symbols to communicate their thoughts and feelings. This study uses a case study qualitative research method. This study shows that both participants behave prosocially in the rewangan tradition that both participants follow. GA and AS participants behaved prosocially during rewang, GA and AS participants always prioritized rewang compared to personal activities, expecting reciprocal assistance was also one of the reasons GA and AS participants participated in the rewang tradition. The conclusion of this study is that researchers get an overview of how the process of prosocial behavior in adolescents in Java occurs.*

*Keywords : prosocial, adolescent, Javanese, rewangan.*

**PENDAHULUAN**

Manusia merupakan makhluk yang selalu berinteraksi dengan sesamanya, dimana tidak dapat mencapai apa yang diinginkan dengan dirinya sendiri, karena manusia menjalankan peranannya dengan menggunakan simbol untuk mengomunikasikan pemikiran dan perasaannya. Manusia tidak dapat menyadari individualitas, kecuali melalui medium kehidupan sosial (Nasution dkk, 2015). Koentjaraningrat (1985) budaya Jawa adalah konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran, sebagian besar dari masyarakat mengenai apa yang dianggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman hidup bagi masyarakat Jawa. Salah satu contoh wujud tolong menolong dalam kebudayaan Jawa yang masih ada sampai saat ini adalah Tradisi rewangan. Rewang merupakan kegiatan gotong royong atau tolong menolong di masyarakat pedesaan.

Nyinom merupakan istilah yang digunakan untuk kaum laki-laki, sedangkan rewang biasanya digunakan untuk kaum perempuan. Nyinom bagi kaum laki-laki dilakukan dengan membantu si empunya rumah dalam menyukseskan “*gawe*”. Misalnya: memasak air, mencuci gelas, memyiapkan makanan, melayani tamu, mencari daun untuk bungkus makanan, memasang dekor, menata meja kursi, mengelola parkir dan lain sebagainya. Sedangkan rewang, biasanya dengan masak nasi, masak lauk, menata bumbu, membungkus nasi, memotong kue dan lainnya. Terdapat perbedaan pandangan antara tetua desa maupun generasi rewangan terdaulu dengan remaja jaman sekarang. Rewangan sejatinya adalah kegiatan tolong menolong anatar warga desa tanpa pandang bulu. Namun seiring berjaannya waktu dan modernisasi, remaja masa kini dianggap tidak membantu dengan sungguh-sungguh, Adanya alasan serta tujuan dalam membantu di rewangan menjadi alasan anggapan tersebut muncul. . Perilaku prososial merupakan perilaku yang dimaksudkan untuk kepentingan individu lain saat diminta atau tidak diminta untuk memenuhi kesejahteraan individu tersebut, dan perilaku prososial berkembang sepanjang usia, terutama pada remaja. ( Carlo dan Randall, 2002) .

**METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Metode yang digunakan adalah studi kasus, Mulyana (2004) studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi(komunitas), suatu program, atau suatu situasi sosial. Penelitian yang menghasilkan data berbentuk kata-kata, bukan angka-angka. Unit analisis dari penelitian ini adalah dengan cara individual, dengan dua orang partisipan yang merupakan anggota atau pelaku rewangan di kecamatan Galur Kulon Progo yang mana partisipan tersebut adalah anggota karang taruna dan cukup aktif dalam kegiatan rewangan.

Di luar partisipan terdapat 2 orang informan yang merupakan orang terdekat yang telah mengenal dekat partisipan. Dalam hal ini informan adalah orang yang memberikan informasi mengenai partisipan. Hal ini akan memberikan peluang bagi peneliti untuk menggali data lebih dalam mengenai partisipan. Sehingga dalam penelitian ini jumlah keseluruhan informan dan partisipan adalah 4 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara semiterstruktur. Dimana pada pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan wawancara dari jenis ini ialah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang di ajak diminta pendapat, dan ide-idenya. Tekhnik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga alur langkah kegiatan yaitu : Reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verivikasi.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil temuan penelitian ini adalah didapatkannya gambaran proses bagaimana perilaku prososial pada remaja di Jawa terjadi dalam tradisi rewangan. Peneliti mendapati bagaimana perilaku prososial pada remaja dalam tradisi rewangan di Jawa. Pertama Altruistik, partisipan GA dan AS tidak jauh berbeda. GA berpartisipasi dalam rewangan karena merasa adanya norma sosial dalam masyarakat yang membuat partisipan ikut berpartisipasi rewangan serta partisipan GA menganggap rewangan adalah membantu kesejahteraan orang lain. Sementara partisipan AS berpartisipasi dalam rewangan karena ingin membantu dalam rewangan demi kesejahteraan orang lain meskipun partisipan menganggap rewangan cukup berat serta partisipan memiliki prinsip dalam membantu seperti *tepo sliro.*

Kedua Compliant, perilaku prososial yang dilakukan GA dan AS tidak jauh berbeda, partisipan GA pernah berpartisipasi rewangan karena permintaan dari anggota rewangan senior ataupun pengurus rewangan serta sudah setuju atas permintaan bantuan untuk ikut rewangan. sedangkan partisipan AS juga awal bergabung dalam rewangan di desa nya karena permintaan dari ketua serta partisipan juga merasa tidak enak jika tidak berangkat rewangan karena sudah meng ‘iya’ kan permintaan dari ketua pemuda. Ketiga, Emotional. Partisipan GA dan AS berperilaku prososial tidak jauh berbeda, partisipan GA memiliki kesadaran diri dalam hidup bermasyarakat dalam hal ini membantu dalam rewangan lalu partisipan GA juga merasa rewangan adalah hal yang mengasyikkan dan merasa mengikuti rewangan adalah tanggung jawab yang dimana tidak dilakukan akan menanamkan dosa ke orang-orang.

Sedangkan partisipan AS merasa jika berpartisipasi di dalam rewangan di tempat orang lain yang di rasa dekat dengan partisipan seperti tetangga yang dekat dengan rumah partisipan merasa nyaman jika ikut berpartisipasi dalam rewangan tersebut serta partisipan juga merasa lega dapat berkontribusi untuk orang lain. Yang keempat adalah publik, kedua partisipan GA dan AS berperilaku prososial dalam rewangan tidak jauh berbeda. Partisipan GA ikut berpartisipasi dalam rewangan karena berharap mendapatkan *‘feedback’* suatu saat nanti.Partisipan GA menganggap ketika diri partisipan aktif bermasyarakat seperti ikut berpartisipasi di dalam rewangan maka partisipan berharap ketika suatu saat partisipan memiliki acara atau hajatan akan dibantu. Serta partisipan GA menganggap rewangan adalah kesempatan bersosialisasi bersama warga lain.

Tidak jah berbeda dengan partisipan GA, partisipan AS juga menganggap rewangan adalah kesempatan untk bersosialisasi dengan warga. Walaupun partisipan AS merasa lelah usai bekerja namun partisipan tetap menyempatkan diri ikut berpartisipasi dalam rewangan. sama seperti partisipan GA, partisipan AS juga ikut berpartisipasi dalam rewangan karena partisipan menganggap jika tidak ikut berpartisipasi khawatir bila membutuhkan bantuan tidak akan dibantu. Serta partisipan AS menganggap dengan ikut berpartisipasi dalam rewangan akan menjaga nama baik partisipan di mata warga lain agar terindar dari anggapan negatif. Yang kelima adalah Anonymous, partisipan GA dan AS keduanya berperilaku prososial dalam rewangan dengan pernah membantu orang lain dengan ikut berpartisipasi dalam rewangan meskipun tidak kenal dengan tuan rumah hajatan ataupun dengan ikut rewangan di desa lain.

Yang keenam yaitu Dire, partisipan GA dan AS pernah berpartisipasi dalam rewangan karena merasa kasihan dengan keadaan tuan rumah serta keadaan hajatan yang kekurangan tenaga rewangan. Selanjutnya dalam penelitian ini muncul salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku prososial remaja dalam tradisi rewangan di Jawa,yaitu faktor *Personal Values and Norms* merupakan faktor yang berhubungan dengan adanya nilai-nilai dan norma sosial yang diinternalisasikan oleh individu selama mengalami sosialisasi dan sebagian nilai-nilai serta norma tersebut berkaitan dengan tindakan prososial, seperti berkewajiban menegakkan kebenaran dan keadilan serta adanya norma timbal balik. Kedua partisipan meyakini adanya norma sosial yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat di desa partisipan GA dan AS masing-masing yaitu adanya timbal balik dalam tolong menolong, sehingga kedua partisipan ikut berpartisipasi dalam rewangan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ditemukan gambaran bagaimana perilaku prososial remaja terjadi dalam tradisi rewangan di Jawa dari kedua partisipan.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah diperoleh maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kedua partisipan memberikan gambaran bagaimana perilaku prososial terjadi dalam tradisi rewangan di Jawa. Perilaku prososial yang dilakukan kedua partisipan ketika berpartisipasi dalam rewangan berupa meluangkan waktu di tengah kesibukan ataupun kegiatan pribadi kedua partisipan untuk mengikuti rewangan, mengikuti rewangan karena adanya permintaan bantuan dari pihak tuan rumah hajatan ataupun dari karang taruna. Selain itu kedua partisipan merasa bersalah dan merasa tidak enak terhadap warga lain jika tidak ikut rewangan. tidak hanya untuk membantu kepentingan orang lain, ketika berpartisipasi dalam rewangan kedua partisipan juga merasa sebagai tempat bersosialisasi dengan warga lainnya. Selain itu, kedua partisipan memiliki tujuan pribadi ketika mengikuti rewangan, yaitu mengharapkan mendapatkan pengakuan dari masyarakat ketika aktif di rewangan. Dengan tujuan agar nanti ketika suatu saat kedua partisipan memiliki hajatan akan mendapatkan bantuan dari warga lain.

Kedua partisipan ikut membantu dalam rewangan meskipun sang tuan rumah tidak mengenal partisipan secara pribadi dan tidak diketahui oleh tuan rumah hajatan jika partisipan pernah ikut membantu dalam rewangan. Kedua partisipan juga mengikuti rewangan karena merasa kasihan dengan keadaan hajatan dimana tidak ada ataupun minim tenaga rewangan sehingga kedua partisipan ikut membantu dalam rewangan. Saran bagi peneliti selanjutnya, agar mendalami aspek prososial lainnya sehingga dapat menambah pengetahuan mengenai perilaku prososial.

**DAFTAR PUSTAKA**

Tri Dayakisni & Hudaniah.(2009). Psikologi Sosial. Malang : UMM Press.

Muhammad Syukri Albani Nasution dkk, Ilmu Sosial Budaya Dasar, (PT Raja Grafindo Persada, 2015)

Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). Psikologi Sosial, Edisi Kesepuluh, Jilid 2. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Baron, R. A., & Nyla, R. B. (2012). Social Psychology (J. Mosher, Terj) (13th Ed. ) Person Education.

Einsberg, N., & Mussen, P.H. (1989). The roots of prosocial behaviour in children. Cambridge University Press

Carlo, G & Randall, B. A (2002). The Development of a Measure of Prosocial Behaviors for Late Adolesencst. Journal of Youth and Adolesence , Vol, No. 1, 31-44. DOI:10.1023/A:1014033032440

Sarwono, & Darwinto. (2009). Psikologi Sosial. Jakarta: Salemba Humanika.

Dayaksini, Tri ; Hudaniah. (2015). Psikologi Sosial. Malang: UMM Press.

Zid, M., & Alkhudri, A. T. (2016). Sosiologi pedesaan: teoritisasi dan perkembangan kajian pedesaan di Indonesia. Rajawali Pers.

Lestari, R. (2017). Transmisi Nilai Prososial Pada Remaja Jawa. Indigenous : Jurnal Ilmiah Psikologi, 1(2). https;//doi.org/10.23917/indigenous.v1i1.3043

Sabiq, Z. (2012). Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prososial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan. Persona :Jurnal Psikologi Indonesia, 1(2). https://doi.org/10.30996/persona.v1i2.21

Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2015)

Pardi Suratno, dkk. Kamus Praktis Jawa Indonesia. Yogyakarta: IQ Wacana, 2004.

Kuncaraningrat. (2000). Kebudayaan, mentalitas dan pembangunan : bunga rampai. Penerbit PT Gramedia Rustaka Utama.

Papalia, D. E., & Olds, S. W. (2008). Human development ( Psikologi perkembangan). Jakarta : Kencana Prenada Media Grup.

Pasya, Gunawan Kamil. 2000. Gotong Royong dalam Kehidupan Masyarakat. PDF. Universitas Indonesia

Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2002, Cet.XII),

Akbar, J. (2020, 28 Juli). Perjalanan Pandemi Covid-19 di Indonesia, Lebih dari 100.000 Kasus dalam 5 Bulan. Kompas.com Diakses dari https://www.kompas.com/tren/read/2020/07/28/060100865/perjalanan-pandemi-covid-19-di-indonesia-lebih-dari-100.000-kasus-dalam-5?page=all.

Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2015)